

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Karakter Religius

1. Pengertian Pembinaan Karakter Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan memiliki arti proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Kata pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari kata “*training*” berarti pelatihan, pendidikan yang menekankan pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.² Pembinaan mempunyai arti pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³

Karakter diambil dari bahasa Yunani *character* yang berasal dari kata *kharassein* yang berarti membuat atau mengukir. Dalam bahasa Latin disebut *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, bermakna watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Dalam bahasa Inggris *character* berarti watak, sifat, peran dan huruf.⁴

Secara etimologis karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang berkarakter

¹Deryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2010), hlm. 105

²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, cet.2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014). Hlm. 85

³Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) hlm. 581

⁴Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016), hlm. 1

berarti orang yang memiliki watak, kepribadian budi pekerti, atau berakhlak.⁵ Karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk), baik secara eksplisit maupun implisit.⁶

Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁷

Istilah karakter merujuk pada ciri khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian, karakter merupakan evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, kesetiaan, dan perilaku kebiasaan yang baik.⁸

Menurut Marzuki yang dikutip oleh Muhammad Najid, dkk “karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.”⁹ Menurut Philips yang dikutip Syarbini, “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu

⁵Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 31

⁶Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: CV Andi Offise, 2015), hlm. 183

⁷Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 120

⁹Muhammad Najid, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 58

sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang.”¹⁰

Menurut Suyanto yang dikutip Zubaedi “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹¹ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter berasal dari nilai, suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Secara umum nilai-nilai atau budi pekerti menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Saptomo menjelaskan bahwa pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup tiga dimensi yang berlandaskan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*).

Terdapat enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak/perilakunya, yaitu: *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty*

¹⁰Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 30

¹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 11

(kesadaran berwarga negara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), dan *trustworthiness* (kepercayaan).

Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama.¹²

Religius berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran-ajaran agama Islam,

¹²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 11

¹³Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1

yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/ madrasah atau sivitas akademika di perguruan tinggi.¹⁴

Karakter religius sendiri termasuk ke dalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan Nasional. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, diidentifikasi sebagai berikut:¹⁵

Tabel 2.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas mandiri.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang

¹⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 61

¹⁵*Ibid.*, hlm. 74-76

		menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semanagat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter religius merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dengan karakter religius ini siswa diharapkan mampu berperilaku dengan ukuan baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui pembinaan sikap dan tindakan religius dapat menumbuh kembangkan kesadaran siswa akan sebagai makhluk ciptaan Allah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pembinaan karakter religius adalah serangkaian usaha, tindakan dan kegiatan-kegiatan untuk membentuk mental atau moral yang religius/beragama dan didasarkan pada ajaran-ajaran agama, kemudian dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama, serta menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

Glok dan Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. *Religious felling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.

- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dimensi keyakinan menunjuk kepada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental atau dogmatik. Isi dimensi keyakinan menyangkut keimanan kepada Allah, para malaikat, Nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Dimensi peribadatan menunjuk kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya. dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, doa, zikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid di bulan puasa dan lain sebagainya.

Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika

¹⁶Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 77-78

mendengar adzan atau ayat-ayat Al Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Dimensi pengetahuan menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agama sebagaimana yang termuat di dalam kitab suci. Dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya.

Dimensi pengamalan menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, mematuhi norma-norma Islam, dan lain sebagainya.¹⁷

Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktek keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan). Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam).

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 80-82

2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸ Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Adapun tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual atas implus natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.¹⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembinaan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh,

¹⁸Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 27-28

¹⁹Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9

terpadu, seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Melalui pendidikan karakter religius siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

3. Nilai-nilai Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.²⁰

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau,

²⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 37

yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathanah* (cerdas).²¹

Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter adalah dua hal saling berhubungan. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu dilandasi ajaran agama dan kepercayaannya. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Menurut Zayadi sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:²²

1. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablumminAllah* dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti pendidikan. Nilai-nilai religius yang paling mendasar ialah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- b. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah dan sikap pasrah kepada Allah.
- c. Ihsan, yaitu kesabaran sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.

²¹Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

²²Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 73.

- d. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
 - e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridho Allah SWT.
 - f. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT dengan penuh harap kepada Allah SWT.
 - g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
 - h. Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.
2. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablumminannas*, yang berisi budi pekerti, berikut adalah nilai yang tercakup dalam nilai Insaniyah:²³

- a. *Silaturrahmi*, yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- b. *Alkhuwa*, yaitu semangat persaudaraan.
- c. *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- d. *Khusnudzan*, yaitu berbaik sangka.
- e. *Tawadhu*, yaitu sikap rendah hati.
- f. *Al wafa*, yaitu tepat janji.
- g. *Amanah*, yaitu sikap dapat dipercaya.

²³ *Ibid.*, hal. 95

- h. *Iffah*, yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong dan tetap rendah hati.
- i. *Qowamiyah*, yaitu sikap tidak boros.

4. Dasar Pembinaan Karakter Religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Didalam Al Qur'an surah Asy-Syam (91): 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk beriman atau makhluk yang ingkar kepada Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang yang mengotori dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.(Q.s Asy-Syam/91: 8)²⁴

Dengan dua potensi diatas, manusia dapat membentuk dirinya untuk menjadi baik dan buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbu salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutma'innah*), akal sehat (*aqlu salim*), dan pribadi yang sehat (*jismu salim*). Sebaliknya potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbu marid*).²⁵

²⁴Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm. 596

²⁵Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna, akan tetapi dapat menjadi hamba yang paling hina jika lalai akan nilai-nilai agamanya.

Dalam Al Qur'an surah An-Nahl ayat 125 Allah memberikan perintah kepada Rasul tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah, sebagaimana firman Allah SWT berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²⁶

Berdasarkan ayat di atas Allah memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah adalah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm. 281

Muhammad. Melalui ayat tersebut sebagai seorang muslim kita berkewajiban untuk mengingatkan atau mengajak manusia tetap berada di jalan Allah.

5. Metode Pembinaan Karakter Religius di Sekolah

a. Metode Langsung dan Tidak Langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter religius dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi ketauhidan dari sumbernya. Metode tidak langsung yaitu penanaman karakter religius dilakukan melalui kisah-kisah yang mengandung nilai karakter religius dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.

b. Melalui Mata Pelajaran Tersendiri dan Terintegrasi ke Dalam Semua Mata Pelajaran

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada nilai-nilai karakter religius dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran yang berlaku.

c. Melalui Kegiatan-kegiatan di Luar Mata Pelajaran, yaitu Melalui Pembiasaan-Pembiasaan atau Pengembangan Diri.

Pembinaan karakter religius dilakukan melalui semua kegiatan di luar mata pelajaran yang biasa kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan membina nilai-nilai akhlak mulia, contohnya kegiatan IMTAQ dan tadarus Al Qur'an.

d. Melalui Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Metode yang sangat efektif untuk membina karakter religius siswa yaitu melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang lain yang lebih tua usianya. Keteladanan di masyarakat diperankan oleh semua anggota masyarakat.

e. Melalui Nasihat-Nasihat dan Memberi Perhatian

Guru dan orang tua harus selalu bekerja sama untuk memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada siswa dalam rangka membina karakter religius siswa tersebut. Cara ini sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

f. Metode *Reward* dan *Punishment*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia. Metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa agar terhindar dari perbuatan jahat atau berakhlak buruk atau melanggar peraturan yang berlaku.²⁷

Menurut Muhaimin dalam buku Asmaun Sahlan, strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu: *pertama*, pendekatan struktural yaitu strategi pengembangan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan

²⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 112-113

budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan kepala sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya.

Kedua, pendekatan formal yaitu, strategi pengembangan pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar di kelas. *Ketiga*, pendekatan mekanik yaitu strategi pengembangan pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pendekatan mekanik dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama.

Keempat, pendekatan organik yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah.²⁸

Dengan demikian pendidikan agama Islam diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius yang dapat diperoleh dengan

²⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 48-49

jalan merealisasikan tiga nilai kehidupanyang slaing terkait satu sama lainnya, yaitu:

1. *Creative values* (nilai-nilai kreatif), dalam hal ini berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan.
2. *Experimental values* (nilai-nilai pengayatan), meyakini dan mengayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai yang dianggap berharga.
3. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah melakukan upaya secara optimal.²⁹

6. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter religius di sekolah

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter religius di sekolah, diantaranya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung terlaksananya pembinaan karakter religius di sekolah, antara lain:

- a. Kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah.
- b. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di kelas yang dilakukan oleh guru agama.
- c. Semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh sekolah.

²⁹Ibid., hlm. 32

- d. Dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan pendidikan agama Islam.³⁰

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat kurang efektifnya pembinaan karakter religius disekolah, diantaranya:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang muncul dari dalam guru agama, yang meliputi: kompetensi guru yang relatif lemah, penyalahgunaan manajemen penggunaan guru agama, pendekatan metodologi guru yang kurang mampu menarik minat peserta didik terhadap pelajaran agama, dan hubungan guru dengan peserta didik hanya bersifat formal saja.
- b. Faktor eksternal, yang meliputi: sikap masyarakat/orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar sekolah banyak memberikan pengaruh yang buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, seperti media sosial.
- c. Faktor institudional yang meliputi: sedikitnya alokasi jam pelajaran pendidikan agama Islam, kebijakan kurikulum yang terkesan bongkar pasang, alokasi dana pendidikan yang terbatas, dan lain sebagainya.³¹

B. Kegiatan Keputrian

1. Pengertian Kegiatan Keputrian

Kegiatan keputrian merupakan kegiatan rutin setiap hari Jum'at yang dilaksanakan ketika pelaksanaan shalat Jum'at berlangsung. Pada saat bel pelaksanaan shalat Jum'at, siswa laki-laki mempersiapkan diri untuk

³⁰ *Ibid.*, hlm. 84

³¹ *Ibid.*, hlm. 27

melaksanakan shalat Jum'at di aula sekolah, sedangkan siswa perempuan bersiap memasuki kelas berdasarkan kelompok pembinaan yang telah ditentukan. Satu kelas pembinaan terdiri dari masing-masing 30-32 siswa.

Materi pembinaan disampaikan oleh guru pembina berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh koordinator kegiatan. Koordinator bertugas mengawasi, mengatur dan memberikan arahan baik kepada guru pembina maupun siswa peserta pembinaan. Untuk guru pembina sekolah menunjuk guru-guru kelas maupun guru mata pelajaran untuk menyampaikan materi pembinaan, karena guru-guru di SMA Bukit Asam Tanjung Enim dianggap mumpuni untuk melaksanakan maupun menyampaikan materi yang telah ditentukan oleh koordinator kegiatan.

Kegiatan keputrian bertujuan untuk membentuk mental maupun moral siswi guna meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT dan tidak terlepas dari kewajibannya sebagai seorang wanita muslimah. Dengan diadakannya kegiatan tersebut diharapkan dapat menekan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswi, terutama pada jam pelaksanaan shalat dhuhur. Sehingga sekurang-kurangnya tidak terlihat lagi siswi yang duduk berkelompok baik di dalam maupun di luar kelas dengan alasan haid pada saat kegiatan shalat dhuhur berjamaah berlangsung.

Indikator yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembinaan kegiatan keputrian di SMA Bukit Asam, diantaranya:

- a. Meyakini keberadaan Allah dan makhluk ciptaannya.

- b. Pembiasaan pelaksanaan segala bentuk peribadatan sebagai bentuk keimanan kepada Allah Swt.
- c. Menghayati nilai-nilai ajaran agama Islam.
- d. Memahami ajaran-ajaran pokok agam Islam yang harus diimani dan dilaksanakan.
- e. Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.